

HUBUNGAN PARITAS DENGAN KEJADIAN RUPTURE PERINIUM DI PUSKESMAS KALIKAJAR 1 KECAMATAN KALIKAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Nurma Ika Zuliyanti, Zyiola Safitri

Akbid Bhakti Putra Bangsa Purworejo
Jl. Soekarno Hatta, Borokulon, Banyuurip, Purworejo
nurmaakbidpurjo@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum antara lain faktor ibu yaitu paritas dan meneran. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 November 2020 di Puskesmas Kalikajar 1 tahun 2019 bahwa terdapat 258 ibu bersalin. Dari persalinan tersebut yang ruptur perineum sejumlah 180 orang (69,8%), yang terdiri dari primipara 117 orang (45,3%) multipara 61 orang (23,6%) dan grandemultipara 2 orang (0,8%).

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kalikajar 1.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan uji analitik dengan metode pendekatan retrospektif pengambilan sampel dengan *total sampling*, uji statistik menggunakan *chi square* SPSS 2020.

Hasil Penelitian: Hasil uji signifikan korelasi *chi square* p value = 0.001 nilai $p < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan signifikan paritas dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kalikajar 1.

Kesimpulan: Terdapat hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kalikajar 1 dengan $p = 0.001 (<0,05)$.

Saran: Sebagai Diharapkan kepada instansi terkait untuk selalu mengasah ketrampilan dalam menolong persalinan agar resiko terjadinya ruptur perineum dapat teratasi.

Kata kunci : Paritas, Kejadian ruptur perineum.

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu bersalin, persalinan yang normal terjadi pada usia kehamilan yang cukup bulan atau setelah usia kehamilan 37 minggu atau lebih tanpa penyulit. Pada akhir kehamilan ibu dan janin mempersiapkan diri untuk menghadapi proses persalinan. Janin bertumbuh dan berkembang dalam proses persiapan menghadapi kehidupan di luar Rahim bagi bayi baru lahir (Fauziah, 2015).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum antara lain faktor ibu yaitu paritas dan meneran. Faktor janin yaitu berat badan bayi baru lahir, presentasi.

Faktor persalinan pervaginam yaitu vakum ekstraksi, ekstraksi cunam dan partus presipiatus (Fatimah dan Lestari, 2019).

Robekan jalan lahir lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir selalu harus dievaluasi, yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi. Sumber perdarahan dapat dari perineum, vagina, serviks dan robekan uterus (rupture uteri). Perdarahan dapat dalam bentuk hematoma dengan robekan jalan lahir dengan perdarahan bersifat arteril atau pecahnya pembuluh darah vena (Marmi, 2016). Robekan perineum terjadi pada hampir

semua persalinan pertama dan jarang juga pada persalinan berikutnya. Rpbekan ini dapat dihindarkan atau dikurangi dengan menjaga jangan sampai dasar panggul dilalui oleh kepala janin dengan cepat. Sebaliknya kepala janin yang akan lahir jangan ditahan terlampau kuat dan lama, karena akan menyebabkan asfiksia dan perdarahan dalam tengkorak janin, dan melemahkan otot – otot dan pada dasar panggul karena diregangkan terlalu lama (Fitriana dan Nurwiandani, 2018).

Jumlah kematian ibu menurut provinsi tahun 2018 – 2019 terdapat penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu di Indonesia berdasarkan laporan. Pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Kemenkes RI, 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) di provinsi Jawa Tengah secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 2015-2019 dari 111,16 menjadi 76,9 per 100.000 kelahiran hidup. Sebesar 64,18% kematian Ibu di Provinsi Jawa Tengah terjadi pada waktu nifas, sebesar 25,72% pada waktu hamil dan sebesar 10,10% terjadi pada waktu persalinan. Sedangkan untuk penyebab kematian maternal itu sendiri yaitu perdarahan 24,5%, HDK 29,6%, infeksi 6,0%, gangguan sistim kekebalan darah 11,8%, gangguan system metabolik 0,5% dan lain lain 27,6% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 November 2020 di Puskesmas Kalikajar 1 pada rekam medik tahun 2019 yaitu sejumlah 258 persalina normal. Dari persalinan tersebut yang rupture perineum sejumlah 180 orang (69,8%), yang terdiri dari primipara 117

orang (45,3%), multipara 61 oang (23,6%) dan grandemultipara 2 orang (0,8%). Yang tidak ruptur perineum sejumlah 78 orang (30,2%) yang terdiri dari primipara 9 orang (3,5%), multipara 63 orang (24,4%) dan grandemultipara 6 orang (2,3%) (Rekam medis Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, 2019). Berdasarkan data tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2019”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo pada bulan April 2021-Mei 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin normal di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo yang terhitung dari bulan Januari – Desember 2019 sesuai yang tercatat pada rekam medik persalinan yaitu sebanyak 258 orang, sampel sebanyak 258 orang, data yang digunakan data sekunder (rekam medis Puskesmas Kalikajar 1). Uji statistik menggunakan *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Paritas

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa responden primipara 126 orang (48.8%), multipa 24 orang (48.1%) dan grandemultipara 8 ng (3.1%).

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi paritas responden

Paritas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Primipara	126	48.8
Multipara	124	48.1
Grandemultipara	8	3.1
Total	258	100.0

Sumber: Data Sekunder, 2019.

b. Rupture perineum

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum

Rupture perineum	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak	78	30.2
Rupture	180	69.8
Total	258	100.0

Sumber: Data Sekunder, 2019.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa responden yang tidak ruptur perineum 78 orang (30.2%) dan ruptur perineum 180 orang (69.8%).

2. Analisis Bivariat

Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum dapat diketahui menggunakan uji statistik *Chi Square*.

Tabel 1.3 Tabulasi silang antara paritas dengan kejadian ruptur perineum

Paritas	Rupture Perineum				Total		p
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	F	%	
Primipara	117	45.3	9	3.5	126	48.8	0.0
Multipara	61	23.6	63	24.4	124	48.1	01
Grande- multipara	2	0.8	6	2.3	8	3.1	
Total	180	69.8	78	30.2	258	100	

Sumber: Data Sekunder, 2019.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa responden ibu yang ruptur perineum yaitu primipara 117 orang (45,3%), multipara 61 orang (23,6%) dan grandemultipara 2 orang (0,8%),

sedangkan ibu yang tidak ruptur perineum yaitu primipara 9 orang (3,5%), multipara 63 orang (24,4%) dan grandemultipara 6 orang (2,3%). Selanjutnya dilakukan uji *Chi Square* untuk menguji signifikan hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui program SPSS dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan α sebesar 0,05 sedangkan ρ value 0,001 atau dimana nilai $\rho < 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak. Hal ini artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kalikajar 1.

PEMBAHASAN

1. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paritas ibu di Puskesmas Kalikajar 1 terdapat primipara 126 orang (48.8%), multipara 124 orang (48,1%) dan grandemultipara 8 orang (3,1%). Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang (Rochmayanti dan Ummah, 2019).

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa paritas yang terbanyak yaitu primipara 126 orang (48,8%) atau ibu yang baru melahirkan satu kali, multipara 124 orang (48,1%) atau ibu yang pernah melahirkan 2 – 5 kali dan grandemultipara 8 orang (3,1%) atau ibu yang pernah melahirkan 6 kali atau lebih. Pada ibu primipara lebih rentan terjadinya ruptur

perineum, karena ada ibu primipara belum pernah melahirkan sehingga otot-otot perineum belum meregang. Paritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum.

2. Rupture Perineum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak ruptur perineum 78 orang (30,2%) dan ruptur perineum 180 orang (69,8%). Menurut Wiknjosastro (2008) dalam Fatimah dan Lestari (2019), ruptur perineum adalah robekan yang terjadi ketika bayi lahir, baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan. Robekan perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan dapat meluas jika kepala janin lahir terlalu cepat. Robekan terjadi pada hampir semua primipara.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit paritas (primipara) maka risiko terjadinya ruptur perineum semakin besar. Namun pada paritas banyak (multipara dan grandemultipara) tidak berarti tidak terjadi ruptur perineum.

3. Hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden ibu yang tidak ruptur perineum yaitu primipara 9 orang (3,5%), multipara 63 orang (24,4%) dan grandemultipara 6 orang (2,3%) sedangkan ibu yang ruptur perineum yaitu primipara 117 orang (45,3%), multipara 61 orang (23,6%) dan grandemultipara 2 orang (0,8%).

Menurut Prawiroardjo (2008) dalam Fatimah dan Lestari (2019), robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada

persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukuran yang lebih besar dari pada *circumference suboccipitobregmatic* terletak antara vulva dan anus, panjangnya kira – kira 4 cm.

Secara teori pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki risiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot – otot perineum belum meregang (Fatimah dan Lestari, 2019). Tidak jarang juga pada ibu multipara mengalami robekan perineum. Hal ini dikarenakan pasien atau ibu bersalin tidak mampu berhenti meneran. Sebagian besar wanita dalam proses persalinan tidak bisa menahan keinginan untuk meneran setiap kali timbul kontraksi uterus, menutup glottis dan mengontraksikan otot abdomen berkali – kali dengan sepenuh tenaga untuk meningkatkan intra abdomen yang besar selama berlangsungnya kontraksi uterus. Gabungan tenaga yang ditimbulkan akan mendorong janin turun ke dalam vagina dan pada kasus persalinan spontan melewati introitus vagina (Fitriana dan Nurwiandani, 2018). Tidak selalu pada ibu grandemultipara tidak mengalami ruptur perineum, hal ini karena setiap ibu mempunyai keelastisan perineum yang berbeda – beda. Jarak kelahiran yaitu rentan waktu antara kelahiran anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang

lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi (Rachmayanti dan Ummah, 2014).

Analisis uji statistik antara paritas dengan kejadian rupture perineum di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo menggunakan uji Chi Square sehingga didapatkan α sebesar 0,05 sedangkan ρ value sebesar 0,001 atau dimana nilai $\rho < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian rupture perineum di Puskesmas Kalikajar 1.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Supriyatiningih dan Sumaryani (2015) yang berjudul Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Utama Asri Medical Center Yogyakarta dan RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan hasil fisher test menunjukkan hasil yang signifikan ($\rho = 0,002$) antara paritas dengan kejadian rupture perineum pada persalinan normal.

KESIMPULAN

Responden ibu di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo menunjukkan primipara 126 orang (48,8%), multipara 124 orang (48,1%) dan grandemultipara 8 orang (3,1%). Berdasarkan kejadian rupture perineum bahwa responden yang rupture perineum 180 orang (69,8%) dan tidak rupture perineum 78 orang (30,2%). Berdasarkan hasil pengolahan data melalui program SPSS dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan α sebesar 0,05 sedangkan

ρ value 0,001 atau dimana nilai $\rho < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian rupture perineum di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo.

SARAN

Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk selalu mengasah ketrampilan dalam menolong persalinan agar resiko terjadinya rupture perineum dapat teratasi. Sebaiknya ibu hamil pada saat ada kegiatan kelas ibu hamil, ibu selalu mengikuti dalam pelaksanaan kelas ibu hamil dan juga ibu harus berolahraga atau senam hamil supaya saat proses persalinan perineum tidak terjadi rupture.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes, Provinsi Jateng. 2020. *Profil Kesehatan Profinsi Jawa Tengah 2019*. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah.
- Fatimah dan Lestari P. 2019. *Pijat Perineum*. Yogyakarta: Pustaka Baru press.
- Fauziah S. 2015. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Aditya Andrebina Agung.
- Fitriana Y dan Nurwiandani W. 2018. *Asuhan Persalinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kemendes, RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rochmayanti SN dan Ummah K. 2019. *Pijat Perineum Selama Masa kehamilan Terhadap Kejadian Rupture Perineum Spontan*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Sari AS, Supriyatiningih dan Sumaryani S. 2015. *Hubungan antara paritas dengan kejadian rupture perineum pada persalinan normal di Klinik Utama Asri*

*Medical Center Yogyakarta da RSUD
Panembahan Senopati Bantul. Volume II
No. 03.*